

REPRESENTASI MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL *MOBY DICK* KARYA HERMAN MELVILLE

Ambar Andayani
Endang Purbowati

ABSTRACT. This study expresses reflection of Herman Melville's point of view about multiculturalism in his novel, *Moby Dick* (1851). Five indicators of characteristic of multicultural literature applied as the base of this study are: varied and unique characters, admission of equality of all characters, authentic character's social background, values of ancient treasure, and author as part of story. By expressive-hermeneutic approach, it can be concluded as followings. First, *Moby Dick* represents varied and unique characters. Second, *Moby Dick* represents admission of equality of all characters. Third, *Moby Dick* shows authentic social background of characters. Fourth, *Moby Dick* promotes values of ancient treasure, namely tradition and religion (Christian). Fifth, *Moby Dick* represents Melville's involvement as part of story through character (Ishmael). Therefore, *Moby Dick* really represents multicultural values.

Keywords: *represent, multiculturalism, expressive-hermeneutic approach, multicultural literature*

PENDAHULUAN

Multikulturalis menjadi isu yang sangat populer di era global. Kondisi masyarakat yang menghadapi kompleksitas masalah bersama mendesak bangsa-bangsa di dunia untuk saling mengertisatu sama lain sehingga dapat menciptakan komunikasi yang lancar dan interaksi yang harmonis antarbangsa. Sebagai sebuah filosofi — terkadang ditafsirkan sebagai ideologi, multikulturalisme menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosialpolitik yang sama dalam masyarakat modern.

Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikulturalisme dapat pula dipahami sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia ini dapat dipahami sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Di sini, multikulturalisme dapat dipandang sebagai landasan budaya (*cultural basic*)

bagi kewargaan, kewarganegaraan, dan pendidikan

Sebagai sebuah konsep tekstual, multikulturalisme baru muncul pada abad XX. Meskipun demikian, sebagai praksis empiris, multikulturalisme sudah muncul jauh sebelum itu, katakan saja pada abad XIV. (Bowers 2009: 129). Kerajaan Majapahit yang pada 1300—1400 sudah menerapkan *Bhineka Tunggal Ika*, 'berbeda-beda tetapi satu' menjadi tonggak sejarah bahwa bangsa Nusantara ini sudah sangat lama menerapkan multikulturalisme. Bangsa lain, misalnya Amerika, sudah sejak 1776 sepakat untuk mengangkat semboyan pluralistik *E Pluribus Unum*, 'Out of Many, One', 'banyak, namun hakikatnya satu', sebagai dasar kehidupan bersama. (cf. MacArthur 2016).

Jejak multikulturalisme suatu masyarakat/bangsa, salah satunya, tampak dalam karya-karya sastranya. Sebagai perbandingan, bolehlah dihadirkan di sini karya-karya sastra Indonesia dengan karya sastra Amerika.

Karya sastra Indonesia, misalnya,

* Ambar Andayani, S.S., M.Pd., dosen Prodi S-1 Bahasa dan Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

** Dra. Endang Purbowati, M.Pd., dosen Prodi S-1 Bahasa Jepang Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

mengajarkan keragaman budaya di Nusantara (Darma, 2011). Karya sastra menyediakan informasi keragaman budaya yang melatari kelahirannya. Untuk mengenal budaya Jawa, siswa dapat dihadapkan dengan karya-karya Umar Kayam seperti *Para Priyayi* atau *Jalan Menikung*. Latar budaya Jawa juga ditemui dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suyadi. Aspek kultural masyarakat Kalimantan terekam dengan baik dalam novel *Upacara* karya Korie Layun Rampan. Pengenalan budaya Bali dapat dilakukan melalui penelaahan novelet karya Oka Rusmini yang berjudul *Sagra*. Novel Chairul Harun yang berjudul *Warisan* jelas sekali menyuarakan ke-Minangkabau-an dalam konteks ke-Indonesia-an. Bahkan untuk mengenal budaya China dapat dimulai dengan membaca novelet *Bibi Giok* karya Zarra Zetira, novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto, dan karya terkenal dari Remy Silado yang sudah difilmkan berjudul *Cau Bau Kan*.

Banyak sekali karya sastra Amerika yang merepresentasikan pandangan multikulturalisme. Sekadar contoh, bisa disebut *The Adventures of Huckleberry Finn*, juga *The Prince and The Pauper*, lalu 29 cerpen monumental Mark Twain (1835-1910)), serta tentu saja *Moby Dick* Herman Melville (1851). Tidak ada warga Amerika yang tidak kenal *Moby Dick*, novel karya sastrawan petualang Herman Melville yang sudah masuk kategori sastra dunia. *Moby Dick* sangat kaya dengan ide-ide universal sehingga mendapat penghargaan sebagai karya sastra besar Amerika, salah satunya adalah ide multikulturalisme. Dalam konteks multikulturalisme, hal pertama yang bisa dicatat dalam novel ini adalah banyaknya pelaku dalam novel ini dari berbagai suku, ras, agama, dan dan kelas-kelas sosial. Loncatan imajinasi Melville luar biasa: menjangkau jauh ke depan!

Tidak mengherankan bahwa *Moby Dick* tidak henti-hentinya dikaji orang. Di Amerika, tempat *Moby Dick* diterbitkan, dan juga di Indonesia, novel ini tentu saja dikenal luas dan sering dikaji serta didiskusikan.

Di Amerika, Bates (2012) mengkaji novel ini dari sudut kebencian antarras. Dengan tetap berangkat dari ras, Cope (2004) menjadikan *Moby Dick* sebagai objek kajian tentang ras kulit putih, kulit hitam, dan sudut pandang agama gereja. Jacquinot (2014) juga membahas ras pada pelaku Ahab, Ishmael, dan *Moby-Dick* (ikan paus) itu sendiri. Ada lagi kajian yang lebih fokus pada soal-soal tema, motif cerita, dan pemakaian simbol, seperti yang dilakukan Jeong(2015). Kajian yang lebih menyeluruh, meskipun kurang mendalam, dan hanya mengandalkan impresi subjektif, dilakukan oleh Friedlander (2005) dalam “Enjoying *Moby Dick* by Herman Melville”.

Di Indonesia pembicaraan tentang novel ini juga tidak sepi. Bisa dicatat beberapa nama di sini: Sumardjo, Andayani, Kurniawan. Sumardjo (1990) mengkaji selintas *Moby Dick* bersama novel-novel karya Melville yang lain, misalnya *Typee* (1846) dan *Omoo* (1847). Sementara, Andahyani mengkaji novel ini dari pokok persoalan alam sebagai sumber inspirasi penciptaan *Moby Dick* (1997) (cf. Kurniawan 2014). Novel ini juga dibahas dari perspektif filsafat eksistensialisme (Andayani 2003). Pada kesempatan lain novel ini dikaji dari sudut stilistika literer (Andayani 2005). Dengan tetap mengangkat eksistensialisme, Andayani (2012) mengkaji banding *Moby Dick* dengan novel *Harimau Harimau* Mochtar Lubis.

Begitulah, jika penelusuran penulis bisa dipercaya, hingga kajian ini dilakukan, belum ada telaah, atau riset terhadap *Moby Dick* dari perspektif sastra multikultural.

Maka, bagaimanakah penggambaran (representasi) lebih komprehensif tentang multikulturalisme Amerika menurut ketajaman visi Melville dalam novel *Moby Dick*—inilah yang akan didalami dalam kajian ini.

Karakteristik sastra multikultural, yang akan diikuti dalam kajian ini, bersandar pada Sweetland (2007; cf. Glazier & Seo, 2005) yang telah berjerih payah mendeskripsikan ciri-ciri dominan karya sastra multikultural sebagai berikut:

Shows the characters as unique individuals. Portrays all people as being respected for being themselves not for their outstanding abilities to gain approval. Shows the characters as physically diverse. Allows the reader to identify with the characters. Accurately portrays culture. Describes social issues and problems frankly and accurately. Has problems resolved without intervention from the dominate race or culture. Shows all characters as equal. Glorifies all people's achievements. Presents accurate events and information. Describes the setting authentically. Seeks to rectify historical distortions and omissions. Provides legitimate dialog. Void of all bias and stereotypes. Author accurately identifies with or is a member of the culture portrayed. Culture is portrayed multidimensionally. Appropriate detail of insider perspective is provided as a natural part of the piece. (Sweetland 2007).

Masalah umum yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah penggambaran (representasi) multikulturalisme dalam novel *Moby Dick*. Berdasarkan karakteristik sastra multikultural versi Sweetland (2007) ini, masalah umum tersebut dibahas dengan memfokuskan kajiannya pada: (a) keragaman dan keunikan karakter para pelaku dalam *Moby Dick*, (b) pengakuan

akan kesetaraan semua pelaku dalam *Moby Dick*, (c) latar sosial pelaku yang autentik dalam *Moby Dick*, (d) nilai-nilai dari khasanah lama (kuno) dalam *Moby Dick*, (e) dan pengarang sebagai bagian dari cerita dalam *Moby Dick*.

METODE PENELITIAN

Jika kategori Abrams (dlm Endraswara 2013) diikuti, penelitian penulis menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra merupakan ekspresi nilai, pandangan hidup, dan ide-ide besar pengarangnya. Dalam konteks penelitian penulis, *Moby Dick* dapat dianggap sebagai representasi nilai, pandangan hidup, dan ide-ide besar Herman Melville. Dalam hal ini novel ini dianggap merepresentasikan pengalaman hidup penulis dan dimensi kebudayaan tertentu yang berfungsi untuk menampilkan kembali berbagai peristiwa kehidupan manusia (Budiman 1998; Ratna 2005). Sebagai sebuah kerja riset, penelitian ini mengandalkan interpretasi peneliti terhadap teks *Moby Dick* yang memuat nilai-nilai multikulturalisme. Maka, secara lebih spesifik, kajian ini menggunakan pendekatan hermeneutik (Endraswara 2013). Pendekatan ini merupakan dialektik tentang nilai-nilai multikulturalisme antara masa lalu saat *Moby Dick* diciptakan (1851) dengan masa sekarang 2016, saat novel ini sudah dibaca jutaan orang.

Satu-satunya sumber data kajian ini adalah novel *Moby Dick* karya Herman Melville (2004, Castle Books, New York; pertama kali terbit 1851) setebal 725 halaman. Data kajian ini adalah semua narasi dan dialog dalam novel ini yang diinterpretasikan mengandung representasi multikulturalisme.

Analisis data kajian ini sepenuhnya bergantung pada interpretasi. Smith (Luxemburg, 1989:51) mensugestikan bahwa “our interpretation of a work and

our experience of its value are mutually dependent, and each depend upon what might be called the psychological ‘set’ our encounter with it”. Dari sugesti ini, berarti interpretasi teks sastra sangat tergantung pada pengalaman di peneliti. Penafsiran teks *Moby Dick* setidaknya akan meliputi: (1) interpretasi yang bertitik tolak dari teks *Moby Dick* sendiri; (2) interpretasi yang berusaha menyusun kembali arti historis, dengan menafsirkan maksud Herman Melville, seperti nampak pada atau diluar *Moby Dick*; (3) interpretasi yang bertolak pada problematik multikulturalisme. (cf. Endraswara, 2013). Problem multikultural dimaksud mencakup: a) keragaman dan keunikan karakter para pelaku, (b) pengakuan akan kesetaraan semua pelaku, (c) latar sosial pelaku yang autentik, (d) nilai-nilai dari khasanah lama (kuno), (e) dan pengarang sebagai bagian dari cerita, dalam *Moby Dick*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman dan Keunikan Karakter Para Pelaku dalam *Moby Dick*

Karakteristik pertama multikulturalisme yang akan dilihat dalam *Moby Dick* adalah keragaman dan keunikan karakter para pelaku (cf. Sweetland 2007). Semua pelaku dalam novel ini – Kapten Ahab, Ishmael, Queequeg, Tashtego, Pip – memperlihatkan karakter-karakter yang beragam dan unik.

The prodigious strain upon the mainsail had parted the wheather-sheet, and the tremendous boom was now flying from side to side, completely sweeping the entire afterpart of the deck. The poor fellow whom Queequeg had handled so roughly, was swept over board, all hands were in a panic. ... Nothing was done, and nothing seemed capable of being

done; those on deck rushed toward the bows, and stood eyeing the boom as if it were the lower jaw of an exasperated whale.

In the midst of this consternation, Queequeg dropped deftly to his knees, and crawling under the path of the boom, whipped hold of a rope, secured one end to the bulwarks and then flinging the other like lasso, caught it round the boom as it swept over his head and at the next jerk the spar was that way trapped, and all was safe. (Melville 2004: 64)

Kapten Ahab yang obsesif-temperamental, bahkan mungkin tidak salah jika perilakunya disebut kelainan *obsessive-compulsive disorder*, OCD, pemaarah, pendendam, bukan kepada manusia, melainkan kepada ikan paus putih, *Moby Dick*, pantas disebut pertamadari seluruh pelaku novel ini. Bab terakhir CXXXV novel ini (Melville 2004: 712-724) melukiskan dengan sangat menarik, tegang, mendebarkan, dan amat tragis, bagaimana karakter sejati Kapten Ahab. Sepanjang hidupnya diabdikan untuk memburu ikan paus, sampai sebelah kakinya hilang dimangsa paus putih, bahkan akhir hidupnya juga sangat tragis: mati karena lehernya terjatoh tali tombak, terseret paus *Moby Dick* ke dasar samudra, justru di saat Ahab berhasil menghunjamkan tombak seruitnya ke tubuh *Moby Dick*.

Dari perspektif sastra multikultural (Hoagland 2010), justru keunikan-keunikan karakter seperti Ahab ini menjadi ciri khas sebuah karya layak dikatakan telah merepresentasikan nilai-nilai multikulturalisme. (cf. Louie, 2005; Sweetland, 2010).

Pengakuan akan Kesetaraan Semua Pelaku dalam *Moby Dick*

Representasi multikulturalisme dalam *Moby Dick* tampak dari nilai-nilai kesetaraan (egalitarian) antarmanusia pada semua pelaku. Setting novel ini didominasi di atas kapal di tengah-tengah keganasan Samudra Hindia. Justru kapal dan lautlah yang mengkondisikan semua awak kapal untuk setara satu sama lain. Di tengah lautan tidak ada lagi perbedaan kebangsaan, ras, etnis, agama, kelas sosial. Semua awak kapal menghadapi musuh yang sama: gelombang ombak Pasifik yang ganas dan ikan paus *Moby Dick* yang juga ganas. Ketika berhadapan dengan musuh bersama, semua perbedaan mendadak tidak berarti, tiba-tiba terlupakan! (cf. Glazier & Seo 2005).

Di samping kondisi alam (Lautan Hindia), ada tradisi di antara awak kapal (*Pequod*), yakni bernyanyi bersautan bersama-sama, untuk menumbuhkan motivasi diri dan keberanian, sertamembangun jiwa kesetaraan antarawak kapal dan kelasi, misalnya berikut:

Our captain stood upon the deck,
A spy-glass in his hand,
A viewing of those gallant whales
That blew at every strand.
Oh, your tubs in your boats, my boys,
And by your braces stand,
And we'll have one of those fine
whales,
Hand boys, over hand!
So, be cherry, my lads! may your
hearts never fail!
While the bold harpooner is striking
the whale! (Melville 2004: 180)

Nyanyian ini membangkitkan semangat kerja dan nyali. Ia merepresentasikan keberanian menghadapi ikan paus. Menghadapi ikan paus, awak kapal dalam kedudukan sebagai apa pun akan menjadi setara. Kedudukan, status sosial, derajat individu awak kapal hanya

berarti dan berlaku di darat. Di laut, ketika harus menghadapi ikan paus, semua hierarki itu tiba-tiba lenyap. Dengan kata lain, hambatan dan rintangan yang sama, juga musuh bersama, justru akan memperkuat persatuan, akan melahirkan kesetaraan (cf. Glazier & Seo 2005) di antara para awak kapal. Pandangan egaliter kedudukan antartokoh seperti ini mengindikasikan bahwa *Moby Dick* merepresentasikan nilai-nilai multikulturalisme.

Latar Sosial Pelaku yang Autentik dalam *Moby Dick*

Ada dua awak kapal *Pequod* dalam pemburuan mengejar ikan paus putih *Moby Dick*, yang cukup autentik dicirikan di sini: Ishmael dan Queequeg. Perbedaan dan konflik antara Ishmael dan Queequeg disebabkan oleh identitas budaya yang sangat berbeda, Ishmael adalah bangsa Amerika sedangkan Queequeg berasal dari Selandia Baru (*New Zealand*).

Pelaku yang paling menarik diungkap keautentikan latar sosialnya adalah Queequeg. Pelaku yang satu ini adalah anak raja dari Pulau Kokovoko, pulau fiktif buah keliaran imajinasi Melville. Kokovoko hanya disebut berada di barat-selatan, yang tentu saja berarti Pasifik selatan. Bisa berarti itu di antara pulau-pulau di tengah Pasifik, atau kalau terus ke barat-selatan, itu bisa pula sampai ke wilayah kita di Asia Tenggara. (cf. Kurniawan 2014).

“Lebih baik tidur dengan kanibal waras daripada dengan orang kristen mabok,” kata kelasi Ishmael, sahabat Queequeg. Itu merupakan humor gaya Herman Melville. Tentu saja orang kanibal yang dimaksud di novel itu adalah Queequeg. Novel ini, meskipun berpusat di pelabuhan dan kapal penangkap paus, memang penuh warna (ras, budaya, agama), yang tentu saja merupakan gambaran alami

dari kehidupan laut/pelayaran. Bahkan kebiasaan Queequeg yang menyembah berhala bernama Yojo dengan cara puasa dan diam selama seharian penuh, dibandingkan atau disebut Melville dengan sebutan seolah Ramadan (yang tentu saja tak ada hubungannya).

Humornya yang lain diperlihatkan ketika Ishmael mengusulkan kepada pemilik kapal Pequod agar merekrut Queequeg. Si pemilik kapal tak mau menerima penyembah berhala (dan kanibal), kecuali dia sudah masuk kristen. “Apakah dia sudah menghadiri komuni gereja kristen?” tanya si pemilik kapal. Dengan enteng, Ishmael menjawab, “Dia anggota Gereja Jemaat Pertama.” Tentu saja yang dia maksud adalah bahwa seluruh umat manusia merupakan anggota Gereja Jemaat Pertama, sejak lahir. Persis seperti jawaban bercanda setiap kali ditanya, ‘Kok kamu enggak pernah ke masjid?’ yang akan dijawab, “Seluruh permukaan bumi adalah masjid.”

Queequeg toh akhirnya diterima di kapal karena keahliannya menombak paus, bahkan memperoleh bayaran yang lebih gede (1/90 dari keuntungan kapal) daripada Ishmael (1/300), meskipun si pemilik kapal yang saleh tetap saja khawatir dengan si “anak kegelapan” ini. (cf. Cope 2004; Jacquinet 2014). Rupanya, sebagai pengarang, Melville memang mempertahankan orisinalitas dan otentitas karakter-karakter setiap pelakunya. Keaslian watak ini seakan dibiarkan bertahan oleh Melville. Jika toh berubah, biarlah perubahan karakter ini tidak sangat dominan, tetapi lebih karena desakan keniscayaan kondisi alam: menghadapi keganasan ombak Lautan Hindia dan kebuasan paus putih *Moby Dick* (cf. Cope 2004; Jacquinet 2014).

Dalam kepanikan, ketakutan, dan kekalahan, bahkan hingga kematian, mereka menghadapi musuh bersama. Bagaimana rupa-rupa perbedaan spontan

setiap tokoh dalam memandang, menghayati, dan memaknai *Moby Dick* sebagai musuh yang sangat berbahaya, justru sanggup menyingkap dengan mencolok keaslian-keaslian tribalitas dan urbanitas setiap etnis, sebagai asal usul mereka. (Sweetland 2007; cf. Hill 2011). Di sinilah serpih-serpih pandangan multikulturalisme mencorakwarnai novel *Moby Dick*.

Nilai-nilai dari Khasanah Lama (Kuno) dalam *Moby Dick*

Nilai-nilai dari khasanah kuno dimaksud mencakup kepercayaan, adat-istiadat, dan agama. Dalam *Moby Dick* ada banyak disinggung hal ini, misalnya narasi Ishmael tentang tradisi Mesir Kuno membakar kuda, dan merebus burung ibis, yang terlukiskan pada dinding piramida. “It is out of the idolatrous dotings of the old Egyptians upon broiled ibis and roasted river horse, that you see the mummies of those creatures in their huge bake – houses the pyramids. (Melville 2004: 4)

Khotbah agama (Nasrani) juga disinggung dalam novel ini. Sebelum melaut, para awak kapal ke gereja dan mendapat nasihat dari Pendeta Bapa Mapple. Nasihat-nasihatitu, tentu saja, bersumber dari Kitab Suci Bible:

‘The ribs and terrors in the whale
Arched over me a dismal gloom,
While all God’s sun-lit waves rolled
by,
And lift me deepening down to
doom.

‘I saw the opening maw of hell,
With endless pains and sorrows
there;
Which none but they that feel can
tell—
Oh, I was plunging to despair.

‘In black distress, I called my God,

When I could scarce believe him
mine,
He bowed his ear to my
complaints—
No more the whale did me confine.

‘With speed he flew to my relief,
As on a radiant dolphin borne;
Awful, yet bright, as lightning shone
The face of my Deliverer God.

‘My song for ever shall record
That terrible, that joyful hour;
I give the glory to my God,
His all the mercy and the power.’
(Melville 2004: 49-50)

Multikulturalisme memberi nilai tinggi kepada nilai-nilai tradisi kuno (cf. Glazier & Seo 2005; Allen 2010). Pandangan sosial-kontemporer ini seakan telah menuntun tangan Melville agar tidak tergoda untuk mewarnai novel *Moby Dick* dengan nilai-nilai baru, semi kontemporer, atau super-kontemporer! Melville sengaja memberi corak khas dalam novelnya, *Moby Dick*, dengan menampilkan adat dan tradisi primitif, sangat kuno, sesuatu yang -- untuk ukuran zaman sekarang akan menjadi bahan olok-olok -- justru menghidupkan dan memeriahkan plot novel. Tentu masih banyak sekali (di luar dua contoh yang dikutip di sini). Akan tetapi, cukup kuat sudah untuk menarik kata simpul bahwa *Moby Dick* mengekspresikan dan merepresentasikan ideologi pengarangnya: multikulturalisme.

Pengarang sebagai Bagian dari Cerita dalam *Moby Dick*

Moby Dick berakhir tragis. Semua awak kapal *Pequod*, kecuali Ishmael, mati, tenggelam ke dasar Lautan Hindia. Ketika banyak anak buahnya tenggelam terlempar ke laut, mau tak mau, Kapten Ahab terjun langsung menjadi penembak. Dengan penuh dendam, ia menghunjamkan tombak seruitnya ke tubuh paus putih *Moby Dick*,

tapi lehernya malah terjerat tali tombak dan Ahab diseret sang paus ke dasar samudra.

The harpoon was darted; the stricken whale flew forward; with igniting velocity the line ran through the groove;--ran foul. Ahab stooped to clear it; he did clear it; but the flying turn caught him round the neck, and voicelessly as Turkish mutes bowstring their victim, he was shot out of the boat, ere the crew knew he was gone. Next instant, the heavy eye-splice in the rope's final end flew out of the stark-empty tub, knocked down an oarsman, and smiting the sea, disappeared in its depths.
(Melville 2004: 724)

Begitulah, kapal *Pequod* yang hancur lebur karena dihantam *Moby Dick* mulai karam, membawa seluruh awak kapal yang tersisa. Hanya Ishmael yang selamat karena ia terlempar jauh dari kapal. Setelah semalaman berpegangan pada peti kayu, ia diselamatkan sebuah kapal pemburu paus.

Pembaca boleh menafsirkan, siapakah Ishmael? Ishmael adalah salah satu pelaku sekaligus narator dalam *Moby Dick*. Lewat Ishmael inilah Melville mengekspresikan kebebasan pandangan dan keliaran imajinasinya. Kuat diduga, Ishmael adalah representasi Melville. Maka, Melville seakan menjadi bagian dari kisah sepanjang 725 halaman ini.

Melville sendiri pernah menjadi pelaut. Di usia 21 tahun, setelah bekerja serabutan untuk menafkahi hidup sejak ayahnya meninggal, Melville mendapat dorongan untuk bertualang di laut lepas. Ia ikut dalam perjalanan berburu paus bersama kapal *Acushnet* yang membawanya melintasi Samudra Pasifik. Di kemudian hari Melville mengaku, momen ia berangkat berlayar adalah momen ketika ia

merasa hidupnya baru dimulai. (cf. Rampersad 1994; Kusno 2011)

Dalam perjalanan tersebut, Melville sempat terdampar di Kepulauan Marquesas dan berjumpa dengan suku kanibal. Ingat, dalam *Moby Dick*, Queequeg pernah ditolak si pemilik kapal karena stereotipe Queequeg sebagai orang Pasifik Selatan yang masih penyembah berhala dan kanibal (pemakan daging manusia)? Petualangannya ini lantas menginspirasinya untuk menulis novel pertamanya, *Typee: A Peep at Polynesian Life*. Novel perpaduan fakta dan fiksi tersebut ternyata banyak disukai pembaca. (cf. Friedlander 2005). Memang, tidak banyak pengarang yang perjalanan kreatifnya betul-betul “menjadi satunya kata-kata dengan perbuatan”, seperti pada pengalaman hidup Melville.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan berikut ini. Pertama, *Moby Dick* merepresentasikan keragaman dan keunikan karakter para pelaku. Kedua, *Moby Dick* merepresentasikan pengakuan akan kesetaraan semua pelaku. Ketiga, *Moby Dick* memperlihatkan latar sosial para pelaku yang autentik. Keempat, *Moby Dick* mengangkat nilai-nilai dari khasanah lama (kuno), yakni tradisi dan agama (Nasrani). Kelima, *Moby Dick* merepresentasikan keterlibatan Melville sebagai bagian dari cerita melalui tokoh (Ishmael). Dengan demikian, *Moby Dick* memang merepresentasikan nilai-nilai multikulturalisme.

Moby Dick masih sangat terbuka untuk diteliti lebih jauh. Dari kajian yang sekadar menikmati keliaran imajinasi Melville, seperti yang dilakukan Friedlander (2005) sampai dengan muatan nilai eksistensialisme dan dibandingkan dengan novel bangsa lain, seperti yang dilakukan Andayani (2012). Tentu saja,

kajian-kajian intrinsik tetap penting, seperti yang dialami oleh Jeong (2015) ketika mengkaji tema, motif, dan simbol-simbol dalam *Moby Dick*. Jika ingin meneliti lebih jauh, bahkan bisa saja peneliti selanjutnya mengkajinya dari sisi kecil, misalnya humor. Banyak lontaran-lontaran Ishmael yang lucu, yang akan menjadi data menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, C. (2010). Multicultural literature. http://courses.unt.edu/efiga/HistoryAndEthnography/TrendsProjects/Cynthia_Allen/callenpaper.htm. Akses: 22-04-2016
- Andayani, A. (1997). Nature as the inspiration source in Herman Melville's *Moby Dick*. *FSU in the Limelight* 5(2) July: p. 103-108.
- Andayani, A. (2003). Sartre's existentialism in Herman Melville's *Moby Dick*. *Parafrase* 3(1) February: p. 41-46.
- Andayani, A. (2005). Literacy stylistics in Herman Melville's *Moby Dick*: The study of arrangement of ideas. *Parafrase* 5(1) February: p. 33-39.
- Andayani, A. (2012). Existentialism in Mochtar Lubis' *Harimau Harimau* and Herman Melville's *Moby Dick*: Comparative literary study. Dlm. Misnadin & Masduki (ed.), *Prosiding Semnas: Wacana Bahasa dan Sastra Bandingan sebagai Khasanah Nusantara*. Surabaya: CV PMN & Prodi Sastra Inggris Unijoyo Bangkalan.
- Bates, R. (2012). Defeating the white whale of race hatred. <http://betterlivingthroughbeowulf.com/defeating-the-white-whale-of-race-hatred/> Akses: 22-04-2016
- Budiman, M. (1998). Sastra dan representasi. *Junal Kalam*, ed. 11.

- Cope, D. (2004). Whiteness, blackness, and sermons to sharks: Race in Melville's *Moby Dick*. http://www.poetspath.com/Dave_Cope/Dick.htmAkses: 22-04-2016
- Darma, B. (2011). Sasra dan pluralisme. Makalah Semnasdi Fakultas Bahasa dan Seni UNJ, Oktober 2011.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Friedlander, E. (2005). Enjoying *Moby Dick* by Herman Melville". <http://www.pathguy.com/mobydick.htm>Akses: 22-04-2016
- Glazier, J. & Seo, Jung-A. (2005). Multicultural literature and discussion as mirror and window? *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 48(8) May, p.686-700.
- Jacquino, L. (2014). The question of race; Or, how Ahab, Ishmael, and *Moby-Dick*. <https://prezi.com/t6rdlo4-xllc/the-question-of-race-or-how-ahab-ishmael-and-moby-dick/>Akses: 22-04-2016
- Jeong, L. (2015). *Moby-Dick Herman Melville: Themes, motifs & symbols*. <http://www.sparknotes.com/lit/mobydick/themes.html>Akses: 22-04-2016
- Hill, R. (2011). "The color of authenticity in multicultural literature." *VOYA* (Dec. 2011): 445-447. <https://ccbc.education.wisc.edu/book/s/multicultural.asp>. Akses: 22-04-2016
- Hoagland, D. (2010). Multicultural literature: Literature changes lives. <https://ctliblog.wordpress.com/2010/07/21/multicultural-literature-literature-changes-lives/>Akses: 22-04-2016
- Kurniawan, E. (2014). Queequeg. <http://ekakurniawan.com/tag/herman-melville>Akses: 22-04-2016
- Louie, B.Y. (2005). Guiding principles for teaching multicultural literature. *Reading Teacher*, 59(5) Feb. 2006, p. 438-448.
- Melville, H. (2004). *Moby Dick or The Whale*. New York: Castle Books.
- Ratna, N.K. (2005). *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampersad, A. (1994). Melville and race. Dlm Jehlen, M. (ed.), *Herman Melville: A collection of critical essays*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Sumardjo, J. (1990). Melville, Herman. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jild 10, p. 240. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Sweetland, R. (2010). Characteristics of quality multicultural literature". <http://www.homeofbob.com/literature/genre/multicultural/>Akses: 22-04-2016